



## KEBERFUNGSIAN PARTIKEL DALAM WACANA NARASI SISWA SDIT JAMSAREN KECAMATAN LAWEYAN KOTA SURAKARTA

**Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum<sup>1</sup>, Putri Haryanti<sup>2</sup>, Safitri Zuliana Aryanti<sup>3</sup>,**  
<sup>1)2)3)</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: <sup>1)</sup>[Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id](mailto:Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id)

<sup>2)</sup>[putriharyanti567@gmail.com](mailto:putriharyanti567@gmail.com)

<sup>3)</sup>[safitrizuliana2@gmail.com](mailto:safitrizuliana2@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Menemukan wujud partikel yang difungsikan siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta (selanjutnya disingkat SSDITJKLKS) (2) Mendeskripsikan keberfungsian partikel dalam wacana narasi SSDITJKLKS. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung pemfungsian partikel dalam wacana narasi SSDITJKLKS. Adapun sumber data berupa wacana narasi dalam majalah Obah edisi No. 16 s.d 24 tahun 2016-2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dan memanfaatkan teknik simak dengan teknik lanjutan dengan teknik catat. Teknik catat dilaksanakan pencatatan data dari sumber data. Selanjutnya, setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik baca markah (metode agih). Teknik baca markah ini untuk menentukan wujud satuan lingual berupa partikel. Metode padan referensial untuk menganalisis keberfungsian partikel secara gramatikal. Hasil penelitian terdapat partikel yang difungsikan oleh siswa berupa **dari**, **ke** dan **di**. Partikel **dari** sebanyak 110, partikel **ke** sebanyak 273, dan partikel **di** sebanyak 724. Wacana narasi SSDITJKLKS memberikan gambaran nyata bahwa siswa SD memiliki kemampuan pemfungsian partikel dalam kalimat. Posisi partikel yang difungsikan bervariasi, berdistribusinya sesuai fungsi sintaksis frase preposisi di awal, di tengah dan di akhir kalimat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa SSDITJKLKS mampu memfungsikan partikel –sebagai preposisi dalam wacana narasi dan memfungsikan partikel –sebagai pembentuk satuan lingual frase preposisi bahasa Indonesia secara gramatikal.

*Kata Kunci: partikel, fungsi sintaksis, frase preposisi*

### PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Nasional (GLN) memerlukan semaian di sekolah-sekolah. GLN dapat direalisasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu sekolah yang menerapkan GLS ini adalah SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta yang berkolaborasi dengan komunitas Bilik Literasi. Siswa dilatih menulis secara sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan. Keterampilan menulis siswa dibangkitkan dengan cara menulis wacana narasi.

Lini literasi di sekolah tersebut dilakukan dalam rangka mendukung langkah pembentukan karakter anak didik. Kemajuan yang berkelanjutan dan kondisi anak didik yang menggembirakan menjadi arah pendidikan sekolah. Pengelolaan potensi menulis seharusnya sudah dimulai sejak anak menempuh Sekolah Dasar (SD).

Pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan melatih peserta didik mahir berbahasa. Kemahiran berbahasa ini sangat penting dalam rangka mengembangkan diri pribadinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengembangkan potensi diri dalam bidang akademik atau keilmuan sangat ditentukan oleh kemahiran berbahasa yang dimilikinya.

Kemahiran berbahasa anak salah satunya dapat dikaji melalui penggunaan partikel (kata tugas), baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Wacana narasi yang ditulis SSDITJKLKS menggambarkan kelogisan berpikir anak. Penelitian mengenai keberfungsian pemakaian partikel (kata tugas) sangat menarik dilakukan dalam rangka mendeteksi kemahiran berbahasa yang dimaksud.

Berdasarkan latar belakang yang telah tersajikan, maka penelitian ini dirumuskan dalam judul “Keberfungsian Partikel dalam Wacana Narasi Siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta”. Penelitian ini bertujuan (1) Menemukan wujud partikel yang difungsikan siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. (2) Mendeskripsikan keberfungsian partikel dalam wacana narasi SSDITJKLKS.

Setiap bahasa, satuan lingual kata dikategorisasi ke dalam kelas kata berdasarkan hubungan sintaktis yang terjalin di antara satuan lingual kata dalam kalimat, Kalimat tersebut dapat dianalisis secara gramatikal berdasarkan hubungan tersebut (Robins, 1992:259). Pendapat tersebut memberikan dasar bahwa penelitian ini mengkaji partikel(kata tugas) berhubungan dengan kegramatikalannya yang dimaksud. Inti potensi kegramatikalannya kata sebagai satuan lingual yang berfungsi dalam ‘relasi sintaktik’, dalam sebuah struktur gramatikal. Partikel (kata tugas) inilah yang menjadi *invariabel* sehingga hadir dalam struktur gramatikal secara sistematis pada saat difungsikan. Misalnya: partikel *dan* yang secara gramatikal dalam kalimat “Anton dan Amir datang ke rumahku.”

Pengertian partikel(kata tugas) bisa dirunut dari Kridalaksana (1993:155-156) *Kamus Linguistik* memberikan padanan partikel dengan *gramatical word, closed class word, form word, empty word, function word, dan structural word* sebagai kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal. Misal: *di, dari, ke* Partikel adalah sejenis kategori kata dalam tata bahasa formal bahasa Indonesia yang berdasarkan perannya dapat dibagi menjadi lima subkelompok: [preposisi](#) (kata depan), [konjungsi](#) (kata sambung), [artikula](#) (kata sandang), [interjeksi](#) (kata seru), dan [partikel penegas](#).

Partikel (kata tugas) merupakan salah satu jenis kelas kata dalam bahasa Indonesia, di samping kelas kata nominal dan verbal. Ditinjau dari segi maknanya, partikel dapat dipahami jika dihubungkan dengan kata lain. Kata Tugas (Partikel) dalam bahasa Indonesia ada beberapa subkelompok yaitu: Preposisi (Kata Depan), Konjungsi (Kata Hubung), Interjeksi (Kata Seru), Artikula (Kata Sandang) dan Partikel Penegas. Kata tugas (partikel) tersebut selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

Imbang (2014) meneliti “Bentuk, Makna dan Fungsi Kata Tugas dalam Bahasa Melayu Manado. Hasil penelitiannya bentuk-bentuk kata tugas dalam bahasa Melayu Manado berpola satu suku kata, dua suku kata, tiga suku kata dan empat suku kata. Makna yang melekat dari setiap bentuk pola itu sangat bervariasi, bahkan satu pola dapat mengandung makna lebih dari satu. Selanjutnya, kata-kata tugas yang ditemukan berfungsi sebagai penjelas, penunjuk, penegas, atau penguat. Penegas, ataupun penunjuk semuanya berfungsi untuk memperjelas nomina, verba, dan adjektiva. Hubungan penelitian ini dengan penelitian Imbang yaitu sama-sama meneliti keberfungsian kata tugas. Perbedaannya penelitian Imbang mengkaji bentuk, makna, dan fungsi kata tugas dalam bahasa Melayu Manado, sedangkan penelitian ini mengkaji keberfungsian kata tugas dalam bahasa Indonesia.

Nugraha (2015) meneliti “Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo”. Hasil penelitiannya konjungsi Bahasa Indonesia lisan terdiri dari konjungsi subordinatif berjumlah 182, koordinatif berjumlah 64, dan antarkalimat berjumlah 3. Penggunaan konjungsi subordinatif Bahasa Indonesia tulis berjumlah 104, dan konjungsi subordinatif berjumlah 49. Konjungsi yang sering digunakan oleh siswa adalah *dan*. Sedangkan, kesalahan konjungsi sering terjadi pada penggunaan *dan, tetapi, dan lalu*. Hubungan penelitian ini dengan penelitian Nugraha yaitu sama-sama mengkaji bahasa tulis oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian Nugraha meneliti penggunaan konjungsi dalam bahasa tulis oleh siswa SD, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji keberfungsian partikel pada kumpulan wacana narasi (bahasa tulis).

Affandi (2013) meneliti “The Ability of The Grade Student in Using Different Kind of Preposition: A Descriptive Study at SMA N 1 Sungai Puar”. Hasilnya bahwa “*student ability in using the correct preposition in accordance with the rules of use respectively still low with the average value of the test is 49,84. By the general value indicates that the student’s ability in using the correct prepositions is still very less and should be improved again although there are some students with a pretty good ability.*” Hubungan dengan penelitian ini dengan penelitian Affandi adalah sama-sama mengkaji tentang partikel (kata tugas berupa preposisi). Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah mengenai subjek yang diangkat. Affandi mengkaji kemampuan siswa dalam menggunakan partikel siswa SMA dalam bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk dan keberfungsian partikel siswa SD dalam bahasa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan partikel dan keberfungsian dalam wacana. Adapun yang dibahas tentang

penggunaan partikel yang fungsional dalam wacana narasi. Arikunto (2010) mengungkapkan bahwa objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian di dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah partikel (kata tugas) yang digunakan dalam wacana narasi SSDITJKLKS.

Menurut Lofland & Lofland (dalam Moelong, 2007: 157) data dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung partikel (kata tugas). Adapun data tersebut diperoleh dari sumber data yaitu wacana narasi yang ditulis SSDITJKLKS. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Penyimakan dilaksanakan dengan membaca seksama wacana tulis, kemudian mencatat penggunaan partikel (kata tugas) dalam wacana tersebut.

Tahap analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode baca markah dan metode padan pragmatik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik baca markah. Teknik baca markah ini digunakan untuk menentukan wujud satuan lingual berupa partikel. Adapun metode padan pragmatik digunakan peneliti untuk menganalisis keberfungsian kata tugas secara gramatikal yang terdapat pada sumber data.

Validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moelong, 2010: 330).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai pada penelitian ini yaitu terdapat satuan lingual kata *dari*, *ke* dan *di* yang digunakan siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Siswa SDIT Jamsaren Surakarta mampu menggunakan partikel/kata tugas *dari*, *ke*, dan *di* dalam karangan Obah edisi 16 s.d. 24 terbit tahun 2016 sampai dengan 2017. Posisi penmfungsian partikel bervariasi, berdistribusi sesuai fungsi sintaksis frase preposisi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Kemampuan tersebut menggambarkan potensi siswa dalam pemfungsian partikel (kata tugas). Kemampuan tersebut sebagai kemampuan kegramatikal satuan lingual kalimat dalam karangan siswa.

### Pemfungsian Partikel/Kata Tugas *Dari*

Keberfungsian partikel (kata tugas) *dari* dalam karangan siswa SDIT Djamsaren Surakarta. Berikut ini contoh kemampuan yang terdapat dalam karangan.

1. Aku mengambil penggaris *dari kauskakiku* (Obah/ 16/ KKS/ H. Azmi/ IV/ L/ 88).
2. Akhirnya Ayah dan Ibuku melihat aku mengambil benda *dari kaus kaki* itu (Obah/ 16/ KKS/ H. Azmi/ IV/ L/ 90).
3. Karena hidup serba kaus kaki, ia diambil oleh putri *dari Negeri Kaus* Kaki bernama Kika (Obah/ 16/ PDNKK/ Viona/ IV/ P/ 39).
4. Lalu Ayah dan Ibuku udah tahu bahwa aku mengambil sesuatu *dari kaus kaki serbaguna* (Obah/ 16/ KKS/ H. Azmi/ IV/ L/ 91).
5. Setiap hari mereka membaca buku *dari kaus kaki* berisi ilmu itu (Obah/16/KKBBDISKKBKM/Luna/III/P/33).
6. Akhirnya Mamat lompat *dari jendela*, meninggalkan kelas (Obah/ 16/ KKYB/ Vivian/ IV/ P/ 14).
7. Aku akan bercerita tentang kaus kaki aneh yang ter- buat dari *tanah liat* (Obah/16/KKA/ Nadia /V/P/182).
8. Aku ambil *dari kantongku* (Obah/16/KKP/Ardita /IV/P/140).
9. Dulu, aku pernah memakai celana yang ada sakunya dan seminggu pasirnya belum hilang *dari sakuku* (Obah/19/AYJ/Ahmad /IV/L/54).
10. Baba si boneka beruang berasal *dari negeri* Dolly Polly (Obah/ 19/ PE/ Arina/ V/ P/ 80).

### Pemfungsian Partikel/Kata Tugas *Ke*

Keberfungsian kata tugas *ke* dalam karangan siswa SDIT Djamsaren Surakarta. Berikut ini contoh kemampuan yang terdapat dalam karangan.

- 1) “Aku lapar,” kata Kika. Mereka pun pergi *ke warung pak Koko*. (Obah/16/MDPKK/ Afid



- /IV/L/191).
- 2) Ia *ke warung* bersama teman-temannya yang bernama Dadang, Dudung, dan Dania (Obah/ 19/ DMG/ Tata/ II/ P/ 36).
  - 3) Mocha sudah jadi, seperti biasa Moly mengantar mochinya *ke warung Paman Bobo* (Obah/19/MM/Maria C/IV/P/73).
  - 4) Aku ingin *ke warung*, tapi uang kuhilang (Obah/ 16/ K KU/ Agna/ IV/ P/ 159).
  - 5) “Oke.” Kami pun segera berangkat *ke warung* dekat rumahku (Obah/ 18/ P/ Aesya/ V/ P/ 34).
  - 6) “Iya, Mbak.” Lalu Ibu pergi *ke kasir* untuk membayar kaus kaki yang dibeli (Obah/16/KKTPD/Kayla/V/P/45).
  - 7) “Iya.” Kata Fasya sambil berlari *ke belakang*. (Obah/ 16/ KKB/ Faidha/ V/ P/ 109).
  - 8) Ajak Sasya yang menghadap *ke belakang* dari tempat duduk. (Obah/ 20/ ST/ RatriKusuma/ V B/ P/ 32).
  - 9) Dia menengok *ke belakang* dan bilang hai. (Obah/ 22/ C/ Alya/ III D/ P/ 44).
  - 10) Orang berbaju putih itu lari ke taman (Obah/ 17/ DB/ Fida/ IV/ L/ 157).

### Pemfungsian Kata Tugas *Di*

Keberfungsian kata tugas *di* dalam karangan siswa SDIT Djamsaren Surakarta. Berikut ini contoh kemahiran yang terdapat dalam karangan.

- 1) Harganya berapa? Ini uangnya. Ibu tunggu *di parkir motor ya*,” kata ibu (Obah/16/KKYLTBA/ Maria/IV/P/172).
- 2) Sesampainya *di parkir*,aku mencari sepedaku. (Obah/ 23/ TA/ Aesya Muhami Tsabita/ V D/ P/ 15)
- 3) “Ada *di belakang*, dekat dapur” (Obah/16/KKB/Faidha/V/P/108).
- 4) Hulknya ada *di belakangmu* (Obah/17/CM/Ayma /IV/P/59).
- 5) Saat aku pulang, ngiiit, aku melihat *di belakang pintu* (Obah/ 16/ KKM/ Kiki/ IV/ P/ 64)
- 6) “Apa raja *di sana*?” itu kata rakyat penerjemah (Obah/ 16/ MKSKK/ Auliana/ IV/ P/ 130).
- 7) Aku melihat *di sana* ada panggung dari kaus kaki (Obah/ 16/ MKSKK/ Auliana/ IV/ P/ 128).
- 8) *Di sana* banyak pengunjung (Obah/ 16/ MKSKK/ Auliana/ IV/ P/ 129).
- 9) Saat teman-temanku pergi, Raili, aku dan Doni yang berada *di kelas* (Obah/ 16/KKYBJDS/Aurelia/IV/P/53).
- 10) Ia kelas 5B dan bersekolah *di SD* al-Islam 2 Jamsaren Surakarta (Obah/19/TYSM/Alisya/V/P/105).

### Keberfungsian Partikel/Kata Tugas (*Dari, Ke, dan Di*) dalam Karangan

#### a) Partikel/Kata Tugas *Dari*

1. Baba si boneka beruang berasal *dari negeri* Dolly Polly (Obah/19/PE/Arina/V/P/80).
2. Dulu, aku pernah memakai celana yang ada sakunya dan seminggu pasirnya belum hilang *dari sakuku* (Obah/19/AYJ/Ahmad /IV/L/54).

Kalimat (1) menyatakan preposisi asal tempat. Dikatakan demikian karena kalimat tersebut mengandung partikel berupa preposisi **dari** yang digunakan untuk menyatakan preposisi asal tempat. Dari kalimat (2) “Dulu, aku pernah memakai celana yang ada sakunya dan seminggu pasirnya belum hilang *dari sakuku*”, terdapat kata *dari* yang mewakili dari kesemua data di atas yang menyatakan partikel/preposisi asal tempat. Partikel ‘Preposisi asal tempat’ yang ditandai dengan partikel **dari** yang merupakan penanda tempat. Jika dilihat dari preposisi asal tempat, maka termasuk partikel **dari** yang mempunyai satu preposisi yang menyatakan tempat. Kalimat tersebut tidak menyatakan partikel lainnya, karena hanya menyatakan asal tempat. Sedangkan kalimat (1) menunjukkan partikel asal tempat fiksi atau rekaan hasil imajinasi siswa yang ditunjukkan dengan kalimat “Baba si boneka beruang berasal **dari negeri Dolly Polly**” yang pada kenyataan sulit diterima oleh akal sehat.



### b) Partikel/Kata Tugas Ke

1. “Aku lapar,” kata Kika. Mereka pun pergi *ke warung pak Koko* (Obah/16/MDPKK/ Afid /IV/L/191).
2. Orang berbaju putih itu lari *ketaman* (Obah/17/DB/Fida/IV/L/157).

Kalimat (2) menyatakan partikel/preposisi tempat tujuan. Dikatakan demikian karena kalimat tersebut mengandung partikel/preposisi *ke* yang digunakan untuk menyatakan preposisi tempat tujuan yang diletakkan di sebelah kiri nomina. Dari kalimat (2) “Orang berbajuputihitariketaman”, terdapat kata *ke* yang mewakili dari kesemua data di atas yang menyatakan preposisi tempat tujuan. Dalam kalimat tersebut mempunyai satu preposisi yaitu *kata ke* yang menjadi pengikut predikatnya menyatakan gerak.

### c. Partikel/Kata Tugas Di

1. Saat teman-teman ku pergi, Raili, aku dan Doni yang berada *di kelas* (Obah/16/KKYBJDS/Aurelia/IV/P/53).
2. Ia kelas 5B dan bersekolah (Obah/19/TYSM/Alisya/V/P/105).

Kalimat (2) menyatakan preposisi tempat berada. Dikatakan demikian karena kalimat tersebut mengandung partikel *di* yang digunakan untuk menyatakan tempat berada. Dari kalimat (2) “Ia kelas 5B dan bersekolah *di* SD al-Islam 2 Jamsaren Surakarta” terdapat satuan lingual kata *di* mewakili dari kesemua data preposisi di atas yang menyatakan tempat berada karena kata *di kelas* menunjukkan tempat dan memiliki satu preposisi yaitu partikel/preposisi *di*. Dalam kalimat tersebut tidak menyatakan preposisi lainnya, karena hanya menyatakan preposisi *di* yang menyatakan preposisi tempat berada.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa partikel yang terdapat dalam wacana narasi siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta partikel *dari* sebanyak 110, partikel *ke* sebanyak 273, dan partikel *di* sebanyak 724. Siswa SDIT Jamsaren Surakarta mampu menggunakan kata tugas *dari*, *ke* dan *di* dalam karangan Majalah *Obah* edisi 16 s.d. 24 terbit tahun 2016 sampai dengan 2017. Selanjutnya, wacana narasi siswa SDIT Jamsaren Surakarta membuktikan bahwa siswa SDIT memiliki kemampuan pemfungsian partikel sebagai preposisi dalam satuan lingual kalimat dan memfungsikan partikel sebagai pembentuk satuan lingual frase preposisi bahasa Indonesia secara gramatika.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Wahyu, dkk. 2013. “The Ability of The Grade Student in Using Different Kind of Preposition: A Descriptive Study at SMA N 1 Sungai Puar”. *Journal of English Language Teaching*, 1 (2): 625-639.
- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusno, B. S. 1985. *Pengantar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Rosda Karya.
- Moeliono, Anton M. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Natia, I. K. 1983. *Ikhtisar Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Nugraha, Oktavian Aditya, dkk. 2015. “Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo” *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16 (2): 43-50.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana UP.
- Wikipedia. 2015. “Kata Tugas-Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas”. (Online). ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kata\\_tugas](https://id.wikipedia.org/wiki/Kata_tugas), diakses pada tanggal 3 Agustus

## SUGESTI SEBAGAI PENGUATAN NILAI OPTIMISME SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Hesty Kusumawati, M.Pd.  
Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan  
Alamat: Jl. Panglegur Pamekasan  
(hestykusumawati4@gmail.com/081703390015)

### ABSTRAK

*Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa yang berada dalam nuansa generasi millennial menampilkan dua gejala, yakni gejala kemudahan dan keengganan. Gejala kemudahan menyaran pada keakraban siswa dengan penggunaan bahasa komunikasi, media, dan teknologi digital yang memiliki kecenderungan variatif dan alay, sedangkan gejala keengganan mengarah kepada ketidakantusiasan siswa dalam penggunaan bahasa standar saat berlangsungnya interaksi proses belajar mengajar. Pembiaran terhadap gejala keengganan akan berdampak pada kelumpuhan bahasa secara baik dan benar serta kerabunan siswa akan pemakaian bahasa Indonesia standar. Pembiaran dalam konteks berlangsungnya interaksi belajar mengajar dapat merusak desain pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya sekaligus menjadi pemicu lunturnya rasa bangga terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itu, optimisme siswa harus dibangkitkan kembali, sehingga kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia tidak luntur. Guru dalam konteks ini dapat memberikan sugesti sebagai salah satu upaya termudah karena sugesti langsung menyentuh kejiwaan anak, menciptakan pola pikir dan pola tindak ke masa depan akan eksistensi bahasa dan sastra Indonesia. Jati diri sebagai anak bangsa yang memiliki komitmen dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada akhirnya bukan sebatas kamulflase, namun benar-benar ada dan mengada (being and becoming).*

*Kata kunci: Sugesti, Optimisme, Pembelajaran Bahasa*

### A. PENDAHULUAN

Interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara efektif apabila komunikasi antara siswa dan guru berlangsung dengan baik. Interaksi belajar mengajar yang demikian memerlukan perhatian dan kesungguhan kedua belah pihak. Guru sedapat mungkin mampu menggairahkan peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebaliknya siswa atau peserta didik harus memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang berorientasi pada teks atau berbasis teks. Mata pelajaran ini menuntut adanya keterlibatan aktivitas siswa secara utuh dan penuh kesadaran karena tidak hanya mengandalkan kemampuan teori yang dimiliki, namun yang terpenting adalah bagaimana siswa sebagai bagian dari generasi milenial mampu melakukan suatu tindakan nyata berupa praktik kerja, yakni memahami beragam jenis teks seiring dengan tuntutan kurikulum 2013 yang banyak menyajikan fenomena dibalik keakraban mereka dengan komunikasi, media, dan teknologi digital.

Fenomena yang ada dalam keseharian siswa saat mengikuti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia atau pada saat terjadinya interaksi belajar mengajar secara teoretis dapat berjalan sesuai dengan rencana atau memenuhi desain pembelajaran yang telah dirancang sedemikian mungkin oleh guru, namun pada sisi lain ada gejala keengganan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia standar dan lebih memilih *pencampuran bahasa* sebagai bias dari keakraban siswa dengan penggunaan bahasa komunikasi, media, dan teknologi digital yang memiliki kecenderungan variatif dan alay.

Siswa sebagai bagian dari generasi milenial masih menunjukkan sikap dan perilaku belajar kurang bergairah dan kurang bersemangat apabila dalam proses belajar mengajar, bahasa yang digunakan oleh guru mengarah kepada *kemapanan* atau terikat pada bahasa Indonesia yang baik dan benar. Gejala yang demikian mengisyaratkan bahwa perilaku belajar bahasa dan sastra Indonesia tidak selamanya menunjukkan gejala yang mengena sesuai dengan harapan desain pembelajaran yang sudah direncanakan.



Perilaku siswa dalam konteks ini ditandai oleh munculnya perasaan enggan, kurang bersemangat, acuh tak acuh, dan tidak peduli, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan sekaligus pemenuhan KKM. Perilaku yang demikian terus menggejala, sehingga menimbulkan kegamangan bagi guru dan siswa lain, baik secara personal maupun kelompok belajar lainnya. Permasalahan di atas harus segera diatasi dan dicarikan solusi agar siswa tetap optimis dalam mengikuti pembelajaran, yakni melalui pemberian sugesti secara sabar dan penuh kepedulian.

Masalah yang muncul dari latar belakang di atas adalah bagaimana penguatan nilai optimisme siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui pemberian sugesti. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan makalah pendidikan bertema “Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Generasi Milenial”, yaitu: (1) mendeskripsikan konsep dasar nilai optimisme, (2) mendeskripsikan konsep dasar sugesti, dan (3) implementasi sugesti dalam penguatan nilai optimisme siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan makalah ini, yakni (1) guru dapat memiliki pemahaman tentang konsep dasar nilai optimisme, (2) guru dapat memiliki pemahaman tentang konsep dasar sugesti, dan (3) guru dapat mengimplementasikan konsep dasar sugesti dalam penguatan nilai optimisme siswa pada pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Konsep Dasar Nilai Optimisme

Soelaeman (2007:96) mengatakan bahwa nilai-nilai optimisme terdiri dari percaya diri, keyakinan, harapan, dan sikap hidup. Keempat nilai-nilai optimisme tersebut melekat pada seseorang yang memiliki rasa optimisme. Seseorang yang memiliki rasa optimisme selalu melihat di balik tantangan atau perubahan itu selalu saja ada peluang yang lebih baik, sehingga setiap kali diterpa oleh badai tantangan, ia akan segera memperbaiki dan berbenah diri.

Seorang muslim dalam konteks optimisme berkata “*lisanul hal afsohu min lisanul maqol, action speaks louder than words*”. Tindakan lebih membekas daripada kata-kata, sesuatu tidak cukup hanya dikira, tetapi akan nikmat bila dirasa. Pedasnya cabai bukanlah karena didiskusikan, tapi karena digigit. Peribahasa kuno tersebut mengajarkan tentang kearifan kepada kita. Tasmara (2006:201) dalam hal ini memandang bahwa peribahasa kuno bersinergi dengan pemahaman tentang optimisme, yakni pola pikir suka cita yang memungkinkan sebuah poci teh menyanyi, meskipun terisi air panas sampai kemulutnya.

Seligman (2002:110) menegaskan bahwa optimistis adalah pemikiran atau ekspektasi positif terhadap masa depan. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa individu yang optimis merupakan individu yang dapat melihat peluang yang ada, memiliki pandangan positif, mengacu pada fakta logis, percaya diri, dan bisa menghadapi tantangan, sedangkan individu pesimis merupakan individu yang memiliki pandangan negatif, melihat apa yang tidak tersedia, meragukan kemampuan diri, dan mudah menyerah.

Individu yang mudah menyerah percaya bahwa penyebab kejadian-kejadian buruk yang menimpa mereka bersifat permanen, kejadian buruk itu akan terus berlangsung, selalu hadir memengaruhi hidup mereka. Individu yang melawan ketidakberdayaan percaya bahwa penyebab kejadian buruk itu bersifat sementara. Individu memikirkan hal-hal yang buruk dengan kata “selalu” dan “tidak pernah” disertai ciri-ciri yang menyertainya, individu tersebut memiliki gaya pesimistis yang permanen, sedangkan individu yang berpikir dalam istilah “kadang-kadang” dan “akhir-akhir ini”, menggunakan kata sifat, dan menyalahkan hal-hal yang sementara sifatnya, individu tersebut mempunyai gaya optimistis.

Individu yang percaya peristiwa baik memiliki penyebab yang permanen lebih optimistis daripada mereka yang percaya bahwa penyebabnya temporer. Individu yang optimistis menerangkan peristiwa dengan mengaitkannya dengan penyebab permanen, contohnya watak dan kemampuan. Orang yang pesimistis menyebutkan penyebab sementara seperti suasana hati dan usaha (Seligman, 2002:115).

Individu yang meyakini bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen, ketika berhasil mereka berusaha keras lagi pada kali berikutnya. Orang-orang yang menganggap peristiwa baik disebabkan oleh alasan temporer mungkin menyerah bahkan ketika berhasil, karena mereka percaya itu hanya suatu kebetulan. Orang yang paling bisa memanfaatkan keberhasilan dan terus bergerak maju begitu segala sesuatu mulai berjalan dengan baik adalah orang yang optimis.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai optimisme adalah sesuatu yang menarik, disukai, dan dicari sehubungan dengan segala sesuatu hal dari sisi dan kondisi keberuntungan diri siswa. Sesuatu itu diharapkan, dipercaya, dan diyakini sebagai sikap hidup untuk mencapai kesuksesan dengan kesadaran penuh. Siswa yang kuat nilai optimismenya dimungkinkan lebih gairah dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Guru dapat menguatkan nilai optimisme siswa agar selalu optimis di dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen karena pada dasarnya setiap siswa memiliki keyakinan, harapan, dan sikap hidup. Akan tetapi, guru kadang-kadang mengalami kesulitan dalam proses pembangkitan dan penguatan nilai optimisme tersebut. Untuk itu penulis memaparkan secara gamblang tentang ketiga nilai optimisme sebelum membahasnya lebih lanjut. Ketiga nilai optimisme yang dimaksud, penulis uraikan agar lebih diperoleh pemahaman sebagai berikut:

### 1.1 Nilai Optimisme Keyakinan

Siswa dalam hidupnya memiliki keyakinan atas suatu hal, karena siswa dalam hidupnya selalu mempunyai pengharapan dan cita-cita. Ia selalu berusaha untuk mewujudkan keyakinan melalui keterpenuhan pengharapan dan cita-cita melalui pendidikan. Keyakinan begitu pentingnya bagi siswa, dapat dikatakan sebagai salah satu syarat dalam belajarnya. Tanpa keyakinan, proses belajar siswa akan diliputi oleh perasaan bimbang. Keyakinan adalah sesuatu yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa demi tercapainya sebuah cita-cita (adaptasi dari Soelaeman, 2007:115).

Keyakinan dalam dunia filsafat tidak lepas dari akal manusia sebagai titik berangkat atau pangkal pikiran. Rasionalisme yang diletakkan oleh sang penyangsi (*landasan kesangsian*) tiada lain adalah keyakinan. Begitu juga idealisme (*yang menganggap unsur yang ada adalah idea*) dan materialisme (*yang menganggap unsur yang ada sebagai materi*), keduanya merupakan keyakinan. Demikian pula atheisme yang kita kenal sebagai ketidakpercayaan akan adanya Tuhan, pada hakikatnya adalah keyakinan, yaitu yakin akan tidak adanya Tuhan (Soelaeman, 2007:115).

Keyakinan suatu pengetahuan biasanya melalui suatu proses penerimaan pengetahuan, yaitu dengan pengesahan (*validation*), keandalan (*realibilitas*), dan pemetaan keyakinan. Ketiganya hanya metode pengujian yang dianggap memadai untuk tumbuhnya keyakinan. Hal ini tergantung pada tradisi pengetahuan. Manusia (siswa) memerlukan suatu bentuk keyakinan dalam belajarnya karena keyakinan akan melahirkan gaya belajar guna menopang prestasinya.

Suatu keyakinan yang salah atau dengan cara yang salah dapat membahayakan, apalagi keyakinan itu berbeda dengan orang lain, sehingga sudah tentu salah satu di antaranya adalah keyakinan yang benar. Keyakinan yang benar haruslah bersumber dari nilai yang benar. Nilai yang benar mencerminkan adanya nilai moral dan norma moral. Nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab sebagai pelajar, hati nurani, mewajibkan, dan formal, sedangkan norma moral berhubungan dengan objektivitas dan universalitas (Bertens, 2000:142-161).

### 1.2 Nilai Optimisme Harapan

Harapan adalah sesuatu yang bersifat manusiawi dan berhak dimiliki setiap siswa. Manusia (siswa) dengan demikian tidak bisa lepas dan melepaskan diri dari harapan. Harapan adalah bagian hidup dari manusia (siswa). Manusia (siswa) yang tidak memiliki harapan sama saja seperti orang yang mati. Harapan adalah awal menuju tujuan hidup manusia yang bermacam-macam.

Manusia (siswa) mengingat bahwa kehidupan tidak hanya di dunia saja, namun di akhirat juga, maka sudah selayaknya “harapan” manusia untuk hidup berikutnya ditempat tersebut juga akan mendapatkan kebahagiaan. Manusia dengan begitu dapat menyelaraskan kehidupan antara dunia dan akhirat serta selalu berharap agar hari esok lebih baik daripada hari ini. Supartono (2004:58) dalam konteks ini menyatakan bahwa harapan dapat menjadikan masa lalu sebagai cermin untuk meraih masa depan yang lebih baik, namun kita harus sadar bahwa harapan sebagai bagian dari kebutuhan hidup (belajar) tidak selamanya menjadi kenyataan.

Sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia itu, Abraham Maslow (dalam Dyson, 1997:132) mengkategorikan kebutuhan manusia menjadi lima macam. Kelima macam kebutuhan itu merupakan lima harapan manusia, yaitu :

- a. Harapan untuk memperoleh kelangsungan hidup (survival).
- b. Harapan untuk memperoleh keamanan (safety).
- c. Harapan untuk memiliki hak dan kewajiban untuk mencintai dan dicintai (being loving and love).
- d. Harapan untuk memperoleh status atau diterima atau diakui lingkungan (status)
- e. Harapan untuk memperoleh perwujudan dan cita-cita (self-actualization) .



Harapan artinya keinginan yang belum terwujud. Setiap siswa mempunyai harapan. Tanpa harapan siswa tidak ada artinya sebagai siswa. Manusia (siswa) yang tidak memiliki harapan berarti tidak dapat diharapkan lagi (adaptasi Dyson, 1997:131).

Harapan dalam kehidupan manusia (siswa) merupakan cita-cita, keinginan, penantian, kerinduan supaya sesuatu terjadi. Soelaeman (2007:106) dalam konteks ini mengatakan bahwa harapan menurut macamnya ada yang optimis dan ada harapan yang pesimistis (tipis harapan). Harapan yang optimis artinya sesuatu yang akan terjadi itu sudah memberikan tanda-tanda rasional, bahwa sesuatu yang akan terjadi akan muncul, sedangkan harapan yang pesimis ada tanda-tanda rasional tidak akan terjadi.

Soelaeman (2007:107) menuturkan bahwa besar kecilnya harapan sebenarnya tidak akan ditentukan oleh luasnya wawasan berpikir seseorang, tetapi pribadi seseorang dapat menentukan dan mengontrol jenis, macam, kuat, dan besar kecilnya harapan tersebut. Kepribadian yang kuat akan mengontrol harapan seefektif dan seefisien mungkin, sehingga tidak merugikan bagi dirinya atau bagi orang lain, untuk masa kini atau untuk masa depan, bagi masa di dunia atau masa di akhirat kelak. Harapan seseorang juga ditentukan oleh kiprah usaha atau bekerja kerasnya seseorang atau keras tidaknya siswa dalam belajar. Siswa yang belajar keras akan mempunyai harapan yang besar untuk memperoleh harapan yang besar pula, tetapi siswa yang kemampuannya kurang, biasanya disertai dengan bantuan unsur dalam berupa doa atau menciptakan prinsip belajar "Ora Et Labora".

### 1.3 Nilai Optimisme Sikap Hidup

Sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup secara optimis dalam kehidupan pribadi seseorang dengan lingkungannya (Prasetya, 2004:180) ini dapat diadaptasikan bahwa sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi proses pembelajaran di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap manusia (siswa) mempunyai kadar sikap. Kadar sikap yang dimiliki manusia (siswa) satu sama yang lain tidak sama. Sikap siswa dapat berubah secara drastis karena situasi dan kondisi lingkungan belajar (adaptasi Dyson, 1999:93).

Siswa dalam menghadapi proses belajar berarti siswa tersebut berhubungan dengan siswa lain atau menghadapi kelompok siswa yang memiliki beberapa sikap etis dan sikap nonetis. Sikap etis ini disebut sikap positif, sedangkan sikap nonetis disebut sikap negatif. Sikap etis atau sikap positif terdiri atas tujuh sikap, yaitu : (a) sikap lincah, (b) sikap tenang, (c) sikap halus, (d) sikap berani, (e) sikap arif, (f) sikap rendah hati, dan (g) sikap bangga.

Sikap nonetis atau sikap negatif terdiri atas enam sikap, yaitu (a) sikap kaku, (a) sikap gugup, (c) sikap kasar, (d) sikap takut, (e) sikap angkuh, dan (f) sikap rendah diri. Sikap-sikap ini harus dijauhkan dari diri pribadi, karena sangat merugikan diri sendiri maupun kemajuan bangsa. Sikap juga dapat berupa sikap dalam menghadapi lingkungan belajar di sekolah, keluarga, sikap menghadapi saudara tua/muda, dan menghadapi orang-orang yang berada di sekitar rumah kita (Prasetya, 2004:180).

Sikap hidup yang baik menurut Hill (dalam Tasmara, 2006:8-9) harus mencakup sikap positif, yakni mencakup segala hal yang plus, yang dinyatakan lewat kata-kata. Sikap yang demikian hanya bisa diwujudkan ketika kita (diri siswa) mampu membebaskan diri dari segala kedengkian dan kebencian. Mereka sadar bahwa kehadiran orang lain adalah jembatan untuk mencapai puncak keberhasilan.

Sikap hidup yang positif berarti sikap yang luhur, yakni suatu sikap hidup yang dapat mendorong seseorang untuk terus mencari nilai tambah dalam kehidupannya. Sikap yang demikian biasanya dimiliki oleh para pribadi unggul yang selalu menambah keterampilan, tidak puas dengan apa yang dia terima, rasa syukur melalui pengasahan diri, dan kemampuan untuk membalas lebih terhadap orang lain. Sikap hidup yang positif dan sikap hidup yang luhur merupakan dua hal yang dapat menjadikan manusia memiliki sikap rendah hati, yakni sikap yang mendorong untuk berbuat lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih berkualitas (Jefferson dalam Tasmara, 2006:10-11).

## 2. Konsep Dasar Sugesti

Sugesti dalam psikologi sosial menjadi salah satu fokus kajian. Ia banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada diri individu yang ingin meraih cita-cita, harapan, dan kepastian masa depan yang lebih baik. Itulah sebabnya sugesti berhubungan dengan pengaruh psikis.

Ahmadi (2007:53) membagi dua bentuk sugesti, yakni (1) autosugesti, dan (2) hetero sugesti. Kedua bentuk sugesti ini berisi pandangan, ide, gagasan, dan sikap yang dapat dijadikan penglihatan, pedoman, dan motivasi hidup.



Syarat-syarat terjadinya sugesti menurut Santoso (2010:174-175) sebagai berikut: (1) Sugesti karena hambatan berpikir, (2) Sugesti karena pikiran terpecah belah (dissosiasi), (3) Sugesti karena otoritas, (4) Sugesti karena mayoritas, dan (5) Sugesti karena *will to believe*.

Noer (2010:147) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sugesti, antar lain : (1) kondisi lingkungan, (2) profesi, (3) kecerdasan intelektual, dan (4) tingkat pendidikan

Konsep dasar sugesti dalam makalah pendidikan ini lebih difokuskan pada: (1) Pengertian sugesti, dan (2) Bentuk autosugesti dan heterosugesti.

### **2.1 Pengertian Sugesti**

Sugesti adalah rangkaian kata atau kalimat yang disampaikan dengan cara dan dalam situasi tertentu, sehingga dapat memberikan pengaruh bagi mereka yang mendengarnya (Noer, 2010:147). Pengertian sugesti ini menekankan pada kekuatan bahasa, artinya bahasa sugesti harus dapat mempengaruhi orang-orang yang diberi sugesti.

Pengertian sugesti yang lain ditemukan oleh Ahmadi (2007:53), yakni sugesti dapat mempengaruhi psikis seseorang atau mempengaruhi diri sendiri tanpa adanya daya kritik. Sugesti dengan demikian dapat dilakukan terhadap diri sendiri dan dapat juga dilakukan terhadap orang lain. Kedua pengertian sugesti tersebut pada dasarnya sama-sama memberikan suatu pemahaman bahwa sugesti bersifat mempengaruhi dan menguatkan diri, orang lain, dan tanpa ada kritik terhadap isi sugesti.

Berdasarkan pendapat kedua pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sugesti adalah upaya mempengaruhi siswa melalui kekuatan bahasa, sehingga terjadi perubahan pola pikir dan pola tindak sesuai dengan apa yang disugestikan.

### **2.2 Bentuk Autosugesti dan Heterosugesti.**

Guru dalam menghadapi siswa yang mengalami hambatan dalam belajar atau siswa yang merasa bersalah dalam melaksanakan pembelajaran dapat diberikan sugesti, baik dalam bentuk autosugesti maupun heterosugesti.

#### **2.2.1 Autosugesti**

Autosugesti adalah bentuk sugesti terhadap diri yang datang dari diri siswa (Ahmadi, 2007:53). Autosugesti bersifat personal dan bergantung pada kekuatan *self suggestion*, yakni kemampuan mempengaruhi diri sendiri. Autosugesti dengan demikian dipengaruhi oleh kekuatan kata-kata atau bisikan hati, kecerdasan, pengalaman, situasi dan kondisi diri, keyakinan, dan rasa optimis siswa dalam pembelajaran tata busana.

Santoso (2010:173) menyatakan bahwa siswa yang melakukan autosugesti dapat memberikan pengaruh peningkatan tingkah laku dibandingkan sebelumnya. Kualitas dan kuantitas tingkah laku bergantung pada kekuatan diri siswa dalam melakukan sugesti.

Sugesti masing-masing siswa berbeda, khususnya bentuk auto sugesti karena lebih personal, pribadi, dan subjektif. Autosugesti dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja bergantung pada maksud dan tujuan siswa mensugesti diri. Kualitas autosugesti ditopang oleh konsentrasi dan pemfokusan pikiran tanpa melakukan kritik dan kritis terhadap sugesti yang dimunculkan.

Autosugesti tidak harus terlontar dari lisan di bibir, namun harus penuh kesadaran, semangat, dan keyakinan melalui suara hati. Autosugesti dengan demikian bersifat monolog batin siswa secara tulus, penuh kesungguhan hati, mantap, dan kebulatan tekad dapat melaksanakan apa yang disugestikan terhadap dirinya.

Kalimat-kalimat yang disugestikan menurut Noer (2010:152) dapat dicontohkan sebagai berikut : (1) aku harus tuntas, (2) aku harus berubah, (3) aku bisa, (4) aku harus pintar, (5) aku pasti bisa, dan (6) aku sakit tidak dapat melakukan aktivitas.

#### **2.2.2 Heterosugesti**

Ahmadi (2007:53) mendefinisikan heterosugesti sebagai bentuk sugesti yang datang dari luar siswa, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Heterosugesti dalam lapangan psikologi sosial akan lebih menonjol dari pada autosugesti karena pada kenyataannya banyak individu-individu (siswa) menerima sesuatu cara atau pedoman-pedoman, pandangan, dan norma-norma dari orang lain, tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterima.

Heterosugesti menurut Santoso (2010:173) berlangsung dan ditujukan kepada siswa lain agar berpengaruh dalam tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan. Sugesti jenis ini sering terjadi karena adanya interaksi sosial atau kontak komunikasi, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat.

Kriteria sugesti bersifat psikis karena dapat terjadi melalui proses sadar dan tidak sadar, yakni melalui interaksi dan komunikasi persuasif. Proses sugesti jenis ini biasanya dilakukan lewat pelatihan, kegiatan pembelajaran, dan ekstrakurikuler, khususnya ekstra yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa. Indikator lain bentuk sugesti ini dilakukan lewat tulisan, perintah lisan, dan isyarat secara fisik melalui training motivasi (Noer, 2010:153).

Noer (2010:151-167) menjelaskan lebih lanjut bahwa autosugesti dan heterosugesti dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti (1) dilakukan dengan luapan emosi, (2) menonjolkan kekuatan bahasa afirmasi, (3) menggunakan fisik, (4) mengalihkan perasaan, (5) meluapkan emosi lewat tulisan, (6) melakukan monolog batin, (7) mengolah diri sebagai konsultan bagi dirinya, dan (8) melakukan hipnosis.

### **3. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena didasarkan pada jenis data yang akan dianalisis, yaitu data dalam penelitian bersifat kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bentuk upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari (Moleong, 2009:148). Analisis data ini dilakukan untuk membuktikan abstraksi berdasarkan data-data yang telah peneliti kumpulkan. Data yang didapat berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan dalam bentuk angket yang ditujukan kepada 30 siswa kelas IX A Smp Negeri 2 Pamekasan, untuk selanjutnya hasil temuan data dalam bentuk angket dilakukan analisis.

Penelitian kualitatif digunakan apabila data yang diteliti berupa kata-kata atau verbal, bukan berupa angka-angka yang harus menggunakan alat pengukur. Penelitian kualitatif digunakan jika data yang akan diambil merupakan data yang kualitatif, yakni yang tersaji dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat. Keseluruhan data diperoleh, diolah dan disajikan dalam bentuk uraian naratif bukan dalam bentuk statistik (Hilal, 2005:72-73)

### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Siswa pada dasarnya memiliki nilai optimisme, baik berupa keyakinan, harapan, dan sikap hidup yang selalu hadir dan dihadirkan dalam setiap aktivitas belajar, terutama pada saat terjadi interaksi belajar mengajar. Ketika peneliti memberikan sugesti berupa pertanyaan, ternyata respon siswa menunjukkan adanya rasa optimisme. Pada pertanyaan apakah Anda senang menulis cerpen, mendapat respon jawaban ya sebanyak 27 dan jawaban tidak sebanyak 3 orang. Pertanyaan Apakah Anda lebih mudah menulis cerpen yang bersumber dari keyakinan, harapan, dan sikap hidup akan kemampuan diri, mendapat respon jawaban ya sebanyak 27 dan jawaban tidak sebanyak 3. Pertanyaan Apakah Anda menyukai cara menulis cerpen yang disertai dengan pemberian semangat secara lisan oleh guru, mendapat respon jawaban ya sebanyak 23 dan jawaban tidak sebanyak 7. Apakah kata-kata guru dapat mendorong gairah menulis cerpen, mendapat respon jawaban ya 25 dan jawaban tidak sebanyak 5. Apakah selama kegiatan menulis cerpen yang disertai kata-kata guru menambah inspirasi Anda dalam mengembangkan tulisan cerpen, mendapat respon jawaban ya 24 dan jawaban tidak sebanyak 6. Apakah kata-kata guru cukup menarik digunakan dalam proses kreatif menulis cerpen, mendapat respon jawaban ya 19 dan jawaban tidak sebanyak 11. Apakah dengan kata-kata guru lebih meyakinkan dan menambah harapan serta sikap hidup Anda terhadap kemampuan menulis cerpen, mendapat respon jawaban ya 18 dan jawaban tidak sebanyak 12. Dengan demikian sugesti dapat menguatkan dari optimisme siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

#### **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh gambaran bahwa nilai optimisme siswa dalam bentuk keyakinan, harapan, dan sikap hidup terekspresikan pada diri siswa, meskipun tidak selamanya ketiga nilai optimisme tersebut dihadirkan siswa secara sadar. Hal ini terjadi karena pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pelaksanaan praktik menulis cerpen membutuhkan bakat dan kepiawaian tersendiri. Itulah sebabnya gejala siswa sebelum diberi sugesti dalam bentuk verbal siswa sering menampilkan sikap dan perilaku yang kurang bergairah, tidak bersemangat, acuh tak acuh, dan apatis.

Perilaku siswa yang cenderung apatis pada saat pelaksanaan praktik menulis cerpen dengan demikian dapat diatasi oleh guru melalui upaya penguatan nilai optimisme melalui pemberian sugesti secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa pada saat mengikuti praktik. Pemberian sugesti dalam bentuk autosugesti/ heterosugesti dimaksudkan agar siswa memiliki suatu keyakinan yang kuat bahwa praktik menulis cerpen merupakan implementasi dari pemahaman siswa terhadap teknik menulis fiksi atau rekaan sekaligus dorongan dari dalam diri siswa akan kemampuan dirinya.

Nilai keyakinan, harapan, dan sikap hidup yang ada pada diri siswa harus dibangkitkan dan dikuatkan melalui pemberian sugesti berupa autosugesti maupun heterosugesti. Penguatan keyakinan atas diri siswa dipadu pula dengan penguatan nilai optimisme lainnya, yakni harapan dan sikap hidup karena ketiga nilai optimisme tersebut selalu bervibrasi dalam kemunculannya bahkan ketiganya bersifat komplementer, yakni saling melengkapi satu sama lainnya.

Guru dalam konteks ini melakukan pemberian sugesti secara verbalistik. Pemberian sugesti secara verbalistik dilakukan guru dengan cara menguatkan siswa bahwa ia harus yakin akan kemampuan dirinya, berharap agar apa yang dilakukan adalah hasil yang terbaik, dan tanamkan sikap hidup bahwa mencoba adalah separuh berhasil. Guru dalam melakukan penguatan nilai optimisme tersebut sekaligus menyadarkan siswa bahwa belajar bahasa Indonesia dalam konteks menulis cerpen sesungguhnya merupakan "*Learning By Doing*", yakni belajar yang baik adalah dengan cara melakukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Carnisius 2000 abad tahun yang lalu, yang menyatakan bahwa apa yang didengar mudah lupa, apa yang dicatat mudah ingat, dan apa yang dilakukan mudah paham. Pernyataan Carnisius tersebut mengisyaratkan bahwa praktik menulis cerpen merupakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan sekaligus menggairahkan pemahaman siswa secara lebih optimal.

Pemberian sugesti secara verbalistik ditujukan untuk membangun mindset berupa pola pikir yang terbangun dari dalam diri siswa, yakni (1) siswa yakin akan kemampuan yang dimiliki, (2) siswa yakin dapat menulis cerpen dengan baik, (3) siswa memiliki rasa optimis bahwa harapannya terpenuhi, (4) siswa lebih percaya diri, (5) siswa dapat mengambil sikap hidup dari apa yang dilakukan, dan (6) siswa memiliki konsep diri tentang sebuah ketercapaian cita-cita haruslah ditempuh melalui tindakan nyata berupa praktik menulis cerpen.

Menguatkan nilai optimisme siswa melalui pemberian sugesti memang bukan pekerjaan mudah, namun apabila hal ini dilakukan dengan autosugesti guru bahwa ia mampu mengubah pola pikir dan pola tindak siswa dalam konteks praktik menulis cerpen, maka guru akan dapat memperoleh hasil usahanya, yakni nilai optimisme yang ada pada diri siswa dapat terkuak secara bertahap dan berkelanjutan.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberian sugesti kepada siswa dapat menguatkan nilai optimisme siswa yang ada pada diri siswa, baik nilai optimisme keyakinan, harapan, dan sikap hidup. Nilai optimisme yang muncul pada akhirnya dapat mengantarkan siswa meraih kesuksesan dan keberhasilan pada saat mengikuti pembelajaran praktik menulis cerpen. Pemberian sugesti oleh guru kepada siswa dalam upaya menguatkan nilai optimisme siswa secara langsung maupun tidak langsung atau secara sadar maupun tanpa disadari akan menghilangkan rasa apatis siswa terhadap pembelajaran praktik menulis cerpen, selanjutnya akan berdampak pada pembelajaran yang lain. Guru dalam konteks ini harus bersikap sabar tulus dan penuh kepedulian, sehingga pemberian sugesti benar-benar dapat menguatkan nilai optimisme siswa dalam pembelajaran, khususnya pada saat siswa melakukan aktivitas praktik menulis cerpen. Penguatan nilai optimisme siswa diupayakan agar siswa tidak merasa terbebani, terlecehkan, dan merasa terabaikan hak-haknya sebagai siswa yang membutuhkan ketenangan dan kebebasan dalam melakukan proses kreatif. Untuk itu, pemberian sugesti oleh guru hendaknya bersifat proporsional dan kontekstual serta tidak menyinggung perasaan siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologis Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta : Gramedia
- Danim, Sudarwan. 2010. *Karya Tulis Inovatif*. Bandung : Remaja Rosda karya.
- Dyson, L dan Thomas Santosa. 1999. *Ilmu budaya dasar*. Surabaya: Citra Media.
- Ghufron, Risnawita. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hilal, R Sayidin. 2005. *Sosiologi: Dengan Pendekatan Tematik dan Induktif*. Jakarta: PT. Bintang Ilmu.
- Moleong, Lexi J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Noer, Mohammad. 2010. *Hypno Teacing*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori – teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Suyitno, Imam. 2012. *Menulis Makalah dan Artikel*. Bandung : Refika Aditama.
- Seligman, 2002. *Spiritual And Religi*. Jakarta : Gema Insan.
- Soelaeman, Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Tasmara, Toto. 2006. *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta : Gema Insan.